Vol 20 No 1 E-ISSN: 2540-9204
Jun 2025 P-ISSN: 1907-1191
Page: 99-118 DOI: 10.37680/adabiya.v20i1.7176

Al-Adabiya
Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan

Research article

Menemani dari Dalam
Pengalaman Bersama Umat Baha'i di Pekanbaru, Riau

Accompanying From Within
Experiences with Baha'i Communities in Pekanbaru, Riau

Moh. Said H.M.[1]*, Syafiah[2], Imam Hanafi[3], Masduki[4]

[123] Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
[4] Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia
* said.syafiah@uin-suska.ac.id

Abstract The Bahá'í community in Indonesia—particularly in Riau—is a religious minority frequently facing social, symbolic, and structural exclusion. This article examines the experience of accompanying the Bahá'í community in Pekanbaru during several of its religious observances, including Ridván, Naw-Rúz, and the Birth of Bahá'u'lláh. Employing a sociological approach and drawing on symbolic interactionism, recognition theory, and James C. Scott's concept of everyday resistance, this study argues that "accompanying" is not merely a gesture of spiritual solidarity but a meaningful social practice that constitutes symbolic resistance to dominant religious narratives. The findings reveal that through empathetic and non-confrontational daily interactions, interfaith actors subtly challenge the boundaries of religious exclusivism and help create a more equitable spiritual space for marginalized groups. As such, accompanying becomes a form of infrapolitics—an understated yet powerful resistance to structural domination. This article contributes to the discourse on pluralism and interfaith studies in Indonesia by highlighting the importance of social presence as a strategy of cultural liberation and affirmation of dignity for marginalized faith communities.

Keywords Bahá'í; Interfaith Solidarity; Social Recognition

Article history Submitted: 01/01/2025; revised: 05/03/2025; accepted: 12/06/2025.

© 2024 by the author(s). This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/.

1. PENDAHULUAN

Keberadaan komunitas Bahá'í di Indonesia merupakan bagian dari mozaik keberagaman keagamaan yang kerap terpinggirkan, baik dalam wacana publik maupun studi akademik (Kazemzadeh, 2000; Martín, 2012; Nash, 2021). Meski telah hadir sejak akhir abad ke-19, dan mendapatkan pembatalan pelarangan secara resmi melalui Keputusan Presiden No. 69 Tahun 2000 (Sinaga, 2022), posisi komunitas ini tetap mengalami marginalisasi, baik secara sosial, struktural, maupun kultural (Rosyid, 2016; Adam, 2017). Di Provinsi Riau, khususnya di Pekanbaru, umat Bahá'í hidup berdampingan dengan umat Islam serta sejumlah komunitas non-Muslim lainnya, seperti Kristen, Buddha, dan Khonghucu. Namun, mereka tetap menghadapi berbagai bentuk diskriminasi, baik simbolik maupun administratif, seperti kesulitan mencantumkan agama pada dokumen kependudukan, ketiadaan pengakuan formal dalam layanan pendidikan, serta stigma keagamaan yang dilekatkan oleh sebagian organisasi keagamaan dominan.

Bahkan menurut pengakuan Mas Suparmi, salah satu tokoh Bahá'í di Riau, tekanan terhadap komunitasnya tidak hanya berasal dari lembaga formal negara, tetapi juga dari lingkungan sosial terdekat. Ia mengisahkan bahwa mereka kerap dicurigai oleh masyarakat sekitar saat melaksanakan ritual keagamaan di rumah sendiri.

"Sering kali tetangga menanyakan, ini ngapain banyak orang datang? Bahkan ada yang berpikir ini kegiatan mencurigakan. Padahal kami hanya berdoa dan berdiskusi," (Wawancara, Suparni, Tokoh Baha'i, September 2023).

Pernyataan ini mencerminkan bahwa praktik keagamaan Bahá'í tidak hanya terhimpit oleh regulasi yang belum sepenuhnya mengakui eksistensi mereka, tetapi juga oleh atmosfer sosial yang sarat prasangka. Dalam kondisi demikian, ruang ibadah tidak lagi sekadar persoalan tempat, melainkan menjadi medan perjuangan eksistensial. Rumah, yang seharusnya menjadi ruang paling privat dan aman untuk mengekspresikan keyakinan, justru berubah menjadi titik rawan yang diawasi dan dicurigai.

Akibatnya, umat Bahá'í mengalami keterbatasan dalam menjalankan kehidupan beragama secara leluasa—baik secara fisik, karena tidak adanya tempat ibadah yang diakui secara resmi, maupun secara psikologis, karena selalu merasa diawasi dan tidak sepenuhnya diterima. Pengalaman ini menegaskan bahwa diskriminasi yang mereka hadapi tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural—tertanam dalam

pola pikir masyarakat yang belum sepenuhnya memahami dan menerima keberagaman keyakinan di luar agama-agama mayoritas.

Selain itu, keberadaan umat Bahá'í di Riau tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mempertimbangkan struktur sosial-keagamaan lokal yang cenderung menempatkan Islam sebagai identitas dominan. Narasi "Riau sebagai Bumi Melayu Islam" telah lama membentuk persepsi kolektif bahwa menjadi Melayu berarti harus memeluk Islam (Dahlan, 2015; Mohammad, 2009; Rab, 1990). Dalam kerangka ini, komunitas Bahá'í kerap terpinggirkan secara simbolik dan tidak memperoleh ruang yang setara dalam interaksi kelembagaan maupun sosial. Organisasi-organisasi Islam besar, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) Riau, Nahdlatul Ulama (NU), dan Muhammadiyah, umumnya belum menunjukkan pola relasi yang terbuka terhadap komunitas ini. Dalam berbagai forum keagamaan, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) atau kegiatan pemerintah daerah yang mengatasnamakan kerukunan umat, komunitas Bahá'í jarang dilibatkan secara resmi, dan lebih sering hadir atas inisiatif pribadi atau melalui relasi informal. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi mereka belum sepenuhnya diterima sebagai bagian sah dari ekosistem keagamaan lokal.

Lebih jauh, ketiadaan pengakuan administratif formal terhadap komunitas Bahá'í sering dijadikan justifikasi untuk mengecualikan mereka dari diskursus publik dan kerja sama lintas agama yang difasilitasi negara. Situasi ini menciptakan hierarki keagamaan, di mana umat Islam menempati posisi dominan, diikuti oleh pemeluk Kristen dan Buddha sebagai kelompok minoritas yang telah mapan secara administratif, sementara komunitas Bahá'í terperangkap di lapisan terbawah sebagai "agama tidak resmi." Akibatnya, umat Bahá'í di Riau membangun relasi antaragama secara perlahan melalui strategi sosial yang bersifat organik, seperti keterlibatan dalam kegiatan lintas iman informal, pertemanan personal, serta partisipasi dalam forum keberagaman nonnegara.

Dengan demikian, penting dipahami bahwa pengalaman keagamaan umat Bahá'í di Riau berlangsung dalam konteks relasi kuasa yang timpang. Tindakan "menemani" mereka tidak semata merupakan ekspresi empati spiritual, melainkan juga bentuk artikulasi solidaritas terhadap kelompok yang kerap disingkirkan dari lanskap keagamaan resmi.

Hingga saat ini, kajian mengenai komunitas Bahá'í di Indonesia masih tergolong terbatas, baik dari segi jumlah studi maupun sebaran wilayahnya. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada wilayah Jawa dan sebagian kecil Sumatra Barat,

sementara wilayah-wilayah lain, seperti Riau, belum banyak dijadikan objek kajian. Penelitian yang dilakukan oleh Nuh (2014), misalnya, menunjukkan bahwa eksistensi agama Bahá'í mulai dikenal di sejumlah daerah seperti Pati, Banyuwangi, Malang, Palopo, dan Bandung. Masyarakat yang telah mengenal cenderung bersikap lebih terbuka, sedangkan masyarakat yang belum mengenal justru menjadi hambatan utama dalam perkembangan agama ini. Namun, studi tersebut tidak mencakup wilayah seperti Riau yang secara kultural dan historis memiliki dinamika sosial-keagamaan yang khas.

Sinaga & Sihombing (2022) menjelaskan bahwa kuatnya pengaturan negara terhadap definisi agama menyebabkan Bahá'í—sebagai agama yang berada di luar enam agama resmi—mengalami diskriminasi struktural. Komunitas ini masih berjuang untuk memperoleh hak-hak dasar, seperti pencatatan sipil, akses pendidikan, dan pengakuan institusional. Hal senada disampaikan oleh Kustini dan Arif (2014), yang menyoroti ketidakhadiran negara dalam menjamin perlindungan bagi komunitas Bahá'í sebagai bagian dari warga negara yang sah. Bentuk diskriminasi negara ini secara nyata menempatkan komunitas Bahá'í dalam posisi yang rentan dan termarginalkan.

Sementara itu, kajian lain lebih menyoroti bentuk-bentuk resistensi sosial dan strategi bertahan komunitas Bahá'í di tengah dominasi masyarakat mayoritas. Rohmatullah & Khanayya (2023) mengungkapkan bahwa komunitas Bahá'í di beberapa wilayah tetap berupaya membaur dan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini diperkuat oleh Rizaldy & Suyanto (2020) yang menekankan pentingnya strategi penyesuaian budaya sebagai cara komunitas Bahá'í mempertahankan eksistensinya di kota-kota besar seperti Surabaya. Millati Azka (2021) bahkan menelusuri praktik perkawinan lintas agama antara Bahá'í dan Muslim yang menunjukkan adanya ruang negosiasi identitas dan praktik spiritual di tingkat personal. Di sisi lain, Veronika et al., (2021) mencatat bahwa nilai-nilai universal seperti kesatuan manusia dan ketuhanan menjadi landasan kuat bagi komunitas Bahá'í untuk bertahan di Mentawai. Nilai-nilai ini pula yang menjadi daya lekat spiritual komunitas dengan masyarakat sekitar.

Dari sisi aksi sosial, Nurish (2021), menunjukkan bahwa umat Bahá'í juga aktif membangun solidaritas dan menjalankan aksi kemanusiaan selama masa pandemi. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan mereka tidak pasif atau eksklusif, melainkan partisipatif dalam iklim sosial Indonesia yang plural. Namun, sebagian besar studi yang ada belum memfokuskan diri pada konteks lokal Riau—wilayah dengan

karakteristik identitas Melayu-Islam yang kuat serta struktur sosial-keagamaan yang cenderung eksklusif terhadap kepercayaan di luar Islam.

Dalam konteks tersebut, artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian geografis dan tematik. Artikel ini tidak hanya mendeskripsikan praktik keagamaan komunitas Bahá'í dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menganalisis bagaimana mereka membangun solidaritas lintas iman secara organik—di luar forum-forum formal negara seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang selama ini belum melibatkan mereka secara aktif. Berbeda dari studi yang berfokus pada aspek hukum, legalitas, atau sejarah keagamaan Bahá'í, artikel ini menawarkan kerangka teoritik baru dengan menggabungkan pendekatan interaksi simbolik, teori pengakuan sosial (recognition theory), serta konsep everyday resistance dari James C. Scott. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih tajam terhadap praktik keberagamaan kelompok minoritas, tidak hanya sebagai realitas sosial, tetapi juga sebagai bentuk resistensi dan artikulasi identitas yang berlangsung di bawah tekanan sosial dan simbolik.

Dalam kerangka tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menawarkan pendekatan sosiologis terhadap dinamika sosial komunitas Bahá'í di Pekanbaru. Alih-alih hanya memberikan gambaran deskriptif atas pengalaman keagamaan mereka, artikel ini mencoba memahami praktik sosial umat Bahá'í melalui lensa interaksi simbolik, pengakuan sosial, dan bentuk-bentuk resistensi sehari-hari yang muncul dalam konteks relasi kuasa dan ketimpangan sosial. Dengan kata lain, menemani komunitas Bahá'í bukanlah tindakan simbolik semata, melainkan sebuah praktik sosial yang secara implisit menggugat eksklusivisme keagamaan yang mengakar dalam masyarakat.

Kontribusi keilmuan dari penelitian ini tidak hanya terletak pada pengisian celah studi lokal mengenai komunitas Bahá'í di Riau, tetapi juga pada tawaran kerangka analitis yang mempertemukan studi agama minoritas, teori interaksi simbolik, dan pendekatan everyday resistance dari James C. Scott. Pendekatan ini penting sebagai fondasi epistemik baru dalam membaca pluralitas keagamaan di Indonesia—bukan sekadar melalui narasi harmoni formalistik, melainkan melalui relasi sosial sehari-hari yang sering kali sarat resistensi diam-diam namun signifikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan pengalaman umat Bahá'í di Riau, tetapi juga membangun fondasi analitis yang kuat dalam memahami bagaimana komunitas minoritas membentuk ruang eksistensi dan solidaritas lintas iman di tengah tekanan struktural.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis untuk membaca secara kritis dinamika sosial, simbolik, dan relasional komunitas Bahá'í di Pekanbaru (Mustaqim, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif umat Bahá'í, bukan semata-mata sebagai narasi keagamaan, melainkan sebagai bentuk praktik sosial dan resistensi simbolik dalam relasi kuasa keagamaan yang timpang. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengamati apa yang dilakukan oleh komunitas Bahá'í, tetapi juga bagaimana praktik-praktik tersebut dimaknai dan dinegosiasikan dalam konteks sosial dan politik lokal.

Jenis penelitian ini adalah studi kritis yang berupaya merekonstruksi pengalaman hidup, relasi lintas iman, serta strategi simbolik komunitas dalam menghadapi marginalisasi struktural (Susilo, 2017). Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai pisau analisis sosial, yaitu teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer untuk memahami bagaimana makna-makna keberagamaan, solidaritas, dan pengakuan dibentuk melalui proses interaksi antarindividu lintas agama; teori pengakuan sosial dari Axel Honneth untuk menelaah kebutuhan komunitas Bahá'í akan legitimasi sosial dan hak-hak eksistensialnya dalam ruang publik yang masih bersifat eksklusif; serta konsep everyday resistance dari James C. Scott untuk menafsirkan tindakan "menemani" dan praktik keberagamaan Bahá'í sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap struktur dominasi agama mayoritas.

Subjek penelitian ini mencakup anggota komunitas Bahá'í di Pekanbaru serta tokoh-tokoh dari komunitas lintas iman, seperti Islam, Kristen, Buddha, dan Parmalim, yang pernah terlibat dalam kegiatan bersama, termasuk perayaan Ridván. Lokasi pengamatan berpusat di rumah ibadah komunitas Bahá'í, ruang komunitas, dan forum lintas iman informal yang ada di Pekanbaru. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam yang dilakukan terhadap umat Bahá'í dan tokoh lintas iman untuk menggali narasi personal, pengalaman spiritual, serta makna keterlibatan mereka dalam ruang keagamaan Bahá'í; observasi partisipatif di mana peneliti hadir secara langsung dalam perayaan Ridván dan kegiatan komunitas lainnya untuk mencatat ekspresi keimanan, simbol-simbol ritual, serta bentuk interaksi sosial yang berlangsung; dan studi dokumentasi yang mencakup materi internal komunitas seperti pamflet, undangan, dan teks renungan, dokumentasi media lokal, serta catatan reflektif peneliti selama proses penelitian berlangsung.

Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan tematik-naratif dengan orientasi kritis yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola makna sosial dari pengalaman keberagamaan umat Bahá'í. Kategori utama dalam analisis ini mencakup resistensi simbolik, solidaritas lintas iman, spiritualitas terbuka, dan relasi kuasa keagamaan. Temuan-temuan tersebut kemudian ditafsirkan secara teoritik dengan mengintegrasikan seluruh kerangka pendekatan yang telah dijelaskan sebelumnya, guna menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap dinamika sosial dan keagamaan komunitas Bahá'í dalam konteks lokal Pekanbaru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Berdasarkan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, peneliti mencatat sejumlah dinamika yang memperlihatkan bagaimana komunitas Bahá'í di Pekanbaru menjalankan kehidupan keagamaannya dalam konteks sosial yang khas. Selama ini, kegiatan keagamaan mereka berlangsung di ruang-ruang privat dan informal, dengan relasi sosial yang lebih banyak dibangun melalui jejaring personal dan rasa saling percaya. Beberapa aktivitas ritual, seperti doa bersama, peringatan Naw-Rúz, dan perayaan Ridván, dilaksanakan di rumah-rumah warga yang sekaligus difungsikan sebagai ruang ibadah komunitas.

> "Kami sering mengadakan doa bersama, Ridván, Naw-Rúz, atau peringatan kelahiran Bahá'u'lláh di rumah. Tapi tidak ada papan nama, tidak ada simbol. Takut disalahpahami. Pernah ada tetangga mengira kami mengadakan kegiatan 'aneh' karena banyak orang datang, padahal itu hanya doa." (Wawancara, Suparni, *Tokoh Baha'i,* 2024)

Fakta ini memperlihatkan bahwa komunitas Bahá'í masih menghadapi ketegangan antara menjalankan keyakinan mereka dan menjaga harmoni sosial. Berdasarkan pengamatan lapangan, ruang-ruang ibadah yang mereka kelola bersifat sangat sederhana. Tidak terdapat bangunan khusus, dan kegiatan keagamaan umumnya dilaksanakan di ruang tertutup. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, dirasakan adanya perubahan atmosfer berkat dukungan dari rekan-rekan lintas iman.

> "Ketika pertama kali ada teman-teman Muslim, baik dari kalangan aktivis kampus maupun Organisasi Kemasyarakatan, yang datang ke Ridván kami, saya terharu sekali. Rasanya seperti tak lagi sendiri menjalankan keimanan ini. Mereka tidak hanya datang, tapi juga ikut menyimak, bahkan berdoa bersama," (Wawancara, Suparni, *Tokoh Baha'i,* 2024)

Kehadiran ini memberikan dampak psikologis yang signifikan. Rasa kesendirian yang selama ini dialami oleh komunitas Bahá'í bertransformasi menjadi ketenangan dan kedamaian batin. Hal ini sebagaimana dicatat oleh Bapak Ansor, seorang tokoh Muslim yang aktif dalam forum-forum Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Riau.

> "Kami hadir bukan untuk menyetujui secara teologis, tapi untuk menghargai secara kemanusiaan. Kita semua punya hak yang sama untuk menjalankan keyakinan dengan damai." (Wawancara, Ansor, *Tokoh Muslim*, 2024)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Pendeta Markus (bukan nama sebenarnya), seorang tokoh Kristen dari salah satu gereja di Pekanbaru yang pernah turut hadir dalam perayaan Ridván. Ia menyatakan bahwa:

> "Kehadiran kami adalah bentuk persekutuan lintas iman. Dalam ruang seperti itu, kita tidak bicara perbedaan dogma, tapi kesamaan rasa: cinta, damai, dan harapan." (Wawancara, Markus, *Tokoh Kristen*, 2024)

Peneliti juga mewawancarai Ibu Purwati (bukan nama sebenarnya), seorang penganut Parmalim yang aktif dalam komunitas lintas iman. Ia menuturkan bahwa dirinya merasa terhubung dengan pengalaman umat Bahá'í, karena sebagai sesama penganut agama minoritas, ia sangat memahami bagaimana rasanya dimarjinalkan.

> "Ketika saya melihat kegiatan keagamaan umat Bahá'í, saya tidak melihat 'yang lain', saya melihat refleksi dari perjuangan saya sendiri." (Wawancara, Purwanti, *Tokoh Parmalin*, 2024)

Dalam beberapa perayaan hari keagamaan umat Bahá'í di Pekanbaru yang turut dihadiri oleh peneliti, suasana berlangsung dengan sederhana namun sarat makna. Doa-doa dibacakan, pujian dinyanyikan, dan pesan-pesan spiritual disampaikan. Menariknya, semua kelompok agama dipersilakan untuk membaca doa sesuai dengan keyakinan masing-masing, yang kemudian diaminkan secara bersama-sama. Setelah prosesi ritual utama selesai, acara dilanjutkan dengan dialog antaragama secara informal, di mana para hadirin dari latar belakang berbeda saling berbagi pandangan mengenai makna spiritual, tantangan keberagamaan, dan harapan akan masa depan keberagaman di Riau. Diskusi hangat ini menjadi ruang pertukaran pengalaman yang memperkuat pemahaman lintas iman yang berbasis pada empati, bukan pada debat doktrin.

Interaksi lintas iman dalam konteks menemani komunitas Bahá'í tidak hanya melahirkan solidaritas sosial, tetapi juga membentuk solidaritas batin yang bersifat afektif dan transformatif (Al-Asyari, 2017; Chamadi et al., 2021). Tindakan "menemani" melampaui sekadar keterlibatan fisik dalam suatu ritus; ia menjelma menjadi

keterlibatan emosional dan spiritual yang menghubungkan hati serta kesadaran antarumat beragama. Dalam ruang-ruang perjumpaan tersebut, terjadi resonansi makna yang memperkaya pemahaman lintas iman—bukan semata-mata mengenai perbedaan, tetapi juga tentang kedalaman nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Salah seorang mahasiswa lintas iman yang turut hadir dalam perayaan Bahá'í menuturkan, "Saya datang ke acara Bahá'í karena ingin belajar. Tapi yang saya temukan justru adalah pengalaman tentang cinta universal." Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik lintas iman tidak hanya membuka ruang bagi pembelajaran akademik atau kognitif, tetapi juga menciptakan pengalaman eksistensial yang menyentuh dimensi terdalam kemanusiaan. Pengalaman menemani menjadi semacam ritus lintas iman yang membawa individu pada penyingkapan spiritual melampaui batas-batas formal agama (Sutaman et al., 2023).

Dalam kerangka ini, solidaritas lintas iman tumbuh dari proses empatik yang sadar—bukan karena kesamaan dogma, melainkan karena kesediaan untuk hadir secara tulus, mendengar tanpa menghakimi, dan berbagi ruang sakral tanpa merasa memiliki kebenaran tunggal. Tindakan ini menjadi fondasi dari apa yang oleh para teolog pluralis disebut sebagai spiritual hospitality atau keramahtamahan batin (Tătaru-Cazaban, 2022), yang memungkinkan tumbuhnya pertemanan spiritual di tengah perbedaan keyakinan. Maka, tindakan menemani bukan sekadar bersifat politis atau simbolik, melainkan merupakan pengalaman spiritual yang membebaskan sekaligus memperkuat relasi kemanusiaan lintas iman. Kehadiran komunitas lintas agama dalam kegiatan keagamaan umat Bahá'í menjadi semacam oase spiritual yang menyuburkan semangat keberagamaan yang terbuka, damai, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Di tengah tekanan sosial yang kerap masih menyisakan stigma terhadap kelompok minoritas, praktik menemani ini menjelma menjadi bentuk nyata dari perlawanan sosial berbasis cinta kasih.

3.2. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan menemani umat Bahá'í dalam menjalankan ritual keagamaannya, seperti Hari Raya Ridván, lebih dari sekadar kehadiran fisik. Ia merupakan perwujudan nyata dari interaksi sosial yang penuh makna. Kehadiran komunitas lintas agama dalam ruang ibadah Bahá'í tidak hanya menciptakan atmosfer kesetaraan dan keterbukaan, tetapi juga melahirkan relasi emosional dan simbolik yang memperkuat perasaan diterima, diakui, dan dihargai. Dalam konteks ini, tindakan menemani dapat dipandang sebagai bentuk solidaritas sosial yang mencerminkan niat baik dan komitmen untuk membangun

jembatan pemahaman antarumat beragama—yang melampaui sekadar pengakuan atas keberagaman.

Dalam kerangka teori interaksi simbolik, tindakan tersebut dapat dimaknai sebagai proses penciptaan dan pertukaran makna antara individu dan kelompok dalam ruang sosial yang tidak netral secara ideologis (Rahayu, 2010). Teori ini menekankan bahwa identitas dan makna sosial dibentuk melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus, di mana setiap individu atau kelompok tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada, tetapi juga berperan aktif dalam merumuskan dan mengubah makna tersebut. Dalam hal ini, perjumpaan antara umat Bahá'í dan komunitas lintas agama, baik Muslim, Kristen, maupun penganut kepercayaan lainnya yang menjadi ruang negosiasi simbolik, tempat masing-masing pihak saling memberi dan menerima makna baru atas identitas dan keyakinan mereka. Realitas sosial tidak dipahami sebagai sesuatu yang objektif dan tetap, melainkan sebagai hasil dari proses negosiasi makna yang berlangsung terus-menerus melalui interaksi simbolik antarindividu (Bruce & Blumer, 1988). Dengan demikian, tindakan menemani dalam kegiatan keagamaan umat Bahá'í tidak sekadar merupakan kehadiran fisik, melainkan juga partisipasi aktif dalam produksi makna sosial yang lebih dalam. Kehadiran ini dapat ditafsirkan sebagai simbol keterbukaan lintas iman, pengakuan atas eksistensi yang setara, serta ekspresi solidaritas dalam bingkai keberagaman.

Lebih jauh, tindakan tersebut juga merefleksikan dinamika identitas sosial dan kultural dalam masyarakat majemuk, di mana individu-individu dari latar belakang berbeda menegosiasikan posisi sosialnya melalui praktik simbolik yang sarat makna. Dalam konteks umat Bahá'í yang kerap mengalami marginalisasi, tindakan menemani menjadi bentuk artikulasi makna bahwa keberadaan mereka tidak diasingkan, melainkan diakui dan dihargai. Hal ini menegaskan bahwa simbol dan makna dalam interaksi sosial memainkan peran penting dalam membentuk ruang-ruang kohesi sosial dan inklusi, sekaligus membuka kemungkinan terjadinya resistensi halus terhadap dominasi narasi keagamaan mayoritas.

Teori ini juga menunjukkan bahwa dalam ruang perjumpaan tersebut, baik umat Bahá'í maupun komunitas lainnya membangun makna bersama yang mampu mereduksi ketegangan dan diskriminasi yang mungkin muncul akibat perbedaan agama. Tindakan menemani, dalam hal ini, bukan sekadar bentuk solidaritas pasif, melainkan merupakan upaya aktif untuk terlibat dalam perubahan sosial yang lebih inklusif. Sebagai bagian dari pertukaran makna ini, umat Bahá'í dan komunitas lintas agama secara simultan membangun ruang untuk merayakan keberagaman, tanpa

mengabaikan prinsip-prinsip dasar keyakinan masing-masing (Sumai et al., 2017). Secara keseluruhan, interaksi ini menciptakan peluang untuk transformasi sosial yang lebih luas, yaitu pemahaman dan penghargaan terhadap pluralisme agama. Dalam konteks yang lebih besar, ini bisa dilihat sebagai langkah menuju masyarakat yang lebih harmonis, di mana perbedaan bukanlah ancaman, melainkan potensi untuk memperkaya pengalaman spiritual dan sosial bersama.

Melalui interaksi dalam perayaan Ridván dan berbagai kegiatan Bahá'í lainnya, simbol-simbol seperti doa bersama, pelukan hangat, dan senyuman lintas iman menjadi alat komunikasi yang mempertautkan nilai-nilai universal. Identitas keagamaan tidak lagi diposisikan sebagai sekat, melainkan sebagai jembatan yang menghubungkan perbedaan dalam semangat kebersamaan. Seperti diungkapkan oleh Suparni, "Kami merasa tidak sendiri." Pernyataan ini mencerminkan bagaimana kehadiran orang lain diterjemahkan sebagai bentuk penerimaan sosial sekaligus spiritual. Hal tersebut selaras dengan asumsi dasar dalam interaksionisme simbolik yang menyatakan bahwa makna sosial tidak bersifat tetap atau inheren, melainkan dibentuk dan dinegosiasikan melalui proses interaksi antarindividu.

Lebih lanjut, fenomena ini juga menunjukkan bahwa solidaritas spiritual dapat tumbuh melalui praktik interfaith engagement yang bersifat partisipatif dan dialogis (Mayhew et al., 2016). Dalam banyak tradisi teologis, dialog antaragama sering diposisikan dalam ranah wacana elite (Singer, 2019). Namun, dalam praktik menemani komunitas Bahá'í, dialog justru muncul dari bawah—dari keterlibatan langsung warga biasa yang berbagi ruang dan pengalaman keagamaan secara otentik. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas lintas iman (interfaith solidarity) tidak selalu harus dibangun melalui kesepakatan teologis, melainkan cukup melalui kesediaan untuk hadir, mendengarkan, dan mengalami spiritualitas bersama dalam keragaman keyakinan.

Selain itu, tindakan menemani juga dapat dibaca sebagai manifestasi dari teori pengakuan (recognition theory) sebagaimana dikembangkan oleh Axel Honneth(1995). Dalam teorinya, Honneth (1995) menegaskan bahwa pengakuan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk memperoleh legitimasi atas identitasnya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas sosial tertentu. Dalam konteks masyarakat majemuk, pengakuan tidak hanya bersifat interpersonal, melainkan juga mencakup dimensi institusional dan budaya yang mengafirmasi keberadaan kelompok minoritas sebagai bagian sah dari tatanan sosial. Bagi komunitas Bahá'í yang kerap mengalami marginalisasi institusional—seperti keterbatasan dalam pencatatan sipil, akses terhadap layanan publik, maupun stigma

keagamaan—praktik menemani dalam aktivitas keagamaan mereka tidak sekadar menjadi gestur solidaritas, tetapi merupakan bentuk pengakuan konkret atas eksistensi dan martabat mereka sebagai warga negara yang setara.

Demikian pula, ketika masyarakat secara struktural cenderung mengabaikan atau bahkan menstigmatisasi kelompok kepercayaan nonarus utama seperti Bahá'í, kehadiran komunitas lintas iman sebagai pendamping dalam ritual keagamaan menjadi bentuk pengakuan sosial yang penting. Kehadiran ini tidak hanya menyediakan ruang simbolik bagi eksistensi komunitas Bahá'í, tetapi juga mengafirmasi martabat mereka sebagai sesama manusia dan pencari makna. Pengakuan tersebut bersifat aktif dan reflektif, bukan pasif. Seorang tokoh Muslim, Hasibuan (bukan nama sebenarnya), menegaskan bahwa ia hadir bukan untuk menyetujui keyakinan Bahá'í, melainkan untuk menghargai hak mereka dalam menjalankan ibadah. Pernyataan ini mencerminkan bentuk pengakuan intersubjektif, di mana perbedaan dipahami bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai realitas yang perlu direspons dengan empati dan penghormatan.

Dalam pengertian ini, tindakan menemani menjadi sarana untuk memulihkan posisi sosial komunitas Bahá'í melalui komunikasi simbolik yang sarat empati dan semangat kesetaraan. Kehadiran masyarakat lintas iman dalam perayaan keagamaan mereka, misalnya, mengandung pesan bahwa komunitas tersebut tidak sendiri dalam perjuangan identitasnya, serta bahwa hak-hak spiritual dan kultural mereka layak dihormati. Dengan demikian, pengakuan sosial melalui tindakan menemani tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga membuka ruang bagi transformasi relasi kuasa antara kelompok mayoritas dan minoritas dalam struktur sosial yang lebih inklusif.

Secara lebih luas, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ruang-ruang perjumpaan lintas iman semacam ini berfungsi sebagai "ruang liminal", yaitu ruang yang tidak dikendalikan sepenuhnya oleh satu sistem keyakinan tertentu, melainkan menjadi wilayah transisi tempat identitas dan solidaritas dapat dinegosiasikan ulang. Dalam ruang semacam itu, kekakuan identitas mencair, dan keterhubungan kemanusiaan menjadi lebih dominan daripada perbedaan dogmatis. Di tengah arus intoleransi yang kerap meminggirkan kelompok minoritas agama di Indonesia, praktik menemani komunitas Bahá'í di Pekanbaru menjadi contoh konkret bahwa pluralitas dapat dikelola melalui pengalaman bersama yang penuh kasih dan keterbukaan. Tindakan ini bukan sekadar utopia kerukunan, melainkan proses aktif dalam membangun kepercayaan melalui partisipasi dan dialog spiritual yang setara.

Dalam konteks sosial-politik Indonesia, keberadaan komunitas Bahá'í kerap terpinggirkan secara sistemik, baik melalui bentuk diskriminasi administratif, pelabelan sebagai agama sesat, maupun ketiadaan pengakuan budaya dalam wacana keagamaan yang dominan (Nihayatut Tasliyah & Khoirul Anwar, 2022; Ramadhani et al., 2023; Suaedy, 2012). Oleh karena itu, tindakan menemani komunitas Bahá'í dalam ritual keagamaannya tidak dapat semata-mata dipahami sebagai ekspresi solidaritas spiritual atau bentuk interaksi sosial biasa. Sebaliknya, tindakan tersebut merupakan bentuk perlawanan sosial yang bersifat simbolik sekaligus kultural (Rouf et al., 2022; Suharyo et al., 2014).

Perlawanan ini tidak diwujudkan melalui demonstrasi di jalan atau agitasi politik terbuka, melainkan melalui praktik keseharian yang subtil namun bermakna—seperti hadir, mendengarkan, serta berbagi ruang spiritual dengan mereka yang selama ini mengalami marginalisasi. Menemani menjadi bentuk kritik halus terhadap sistem keagamaan yang eksklusif, sekaligus penegasan ulang atas nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Hal ini selaras dengan konsep everyday resistance yang dikemukakan oleh James C. Scott, yaitu bentuk tindakan kecil yang bersifat nonkonfrontatif tetapi efektif dalam menggoyang dominasi struktur sosial yang opresif.

Dalam bukunya Weapons of the Weak, Bailey & Scott, (1987) menjelaskan bahwa dalam situasi dominasi sosial—baik karena status kelas, etnis, agama, maupun struktur politik—kelompok subordinat tidak selalu melakukan perlawanan secara terbuka. Justru, bentuk perlawanan yang paling banyak terjadi adalah yang bersifat diam-diam, tidak mencolok, tetapi dilakukan secara konsisten dan bermakna. Inilah yang mereka sebut sebagai everyday resistance, yakni praktik keseharian yang subtil namun memiliki daya untuk merongrong legitimasi tatanan yang opresif (Barakat & Philippot, 2024; Wang, 2024).

Dalam konteks komunitas Bahá'í di Pekanbaru, tindakan menemani yang dilakukan oleh individu atau kelompok lintas iman merupakan contoh nyata dari praktik everyday resistance. Tindakan ini bukanlah bentuk demonstrasi atau kritik vokal di forum publik, melainkan praktik keseharian yang tampak sederhana: hadir, duduk bersama, menyimak doa, tersenyum, dan berbagi makanan. Namun, dari kesederhanaan itulah muncul kekuatan simboliknya. Tindakan ini secara halus menolak norma-norma hegemonik yang menempatkan agama mayoritas sebagai satu-satunya yang sah dan layak dirayakan secara publik (Martuscelli et al., 2024). Di tengah masyarakat yang telah lama mendefinisikan "yang sah" secara normatif melalui logika negara dan agama dominan, tindakan ini merupakan bentuk penolakan

yang halus namun sangat politis. Scott menekankan bahwa everyday resistance bukan sekadar tentang "apa yang dilakukan", melainkan tentang apa yang secara diam-diam ditolak. Dalam kerangka ini, kehadiran komunitas lintas iman dalam perayaan Ridván, misalnya, secara tidak langsung menolak eksklusivisme keagamaan yang selama ini meminggirkan komunitas Bahá'í. Kehadiran tersebut secara perlahan merobek batas-batas simbolik yang dibentuk oleh negara dan masyarakat dominan—batas yang menyatakan bahwa hanya agama resmi yang layak mendapatkan pengakuan, hak, dan ruang perayaan secara terbuka (Johansson & Vinthagen, 2016; Vinthagen & Johansson, 2013).

Menariknya, dalam pengertian Scott, resistensi semacam ini justru memiliki kelebihan karena tidak menimbulkan represi langsung dari kekuasaan. Ia "tak terbaca" sebagai ancaman langsung, namun tetap efektif dalam menciptakan counter-narratives yang memperluas ruang pengakuan. Ini tercermin dari testimoni Mas Suparmi yang menyatakan bahwa kehadiran para sahabat dari latar belakang Muslim, Kristen, hingga Parmalim "membuat kami tidak merasa sendiri lagi." Kalimat ini bukan hanya pernyataan emosional, tetapi juga ekspresi akan terjadinya shifting power, di mana otoritas eksklusif agama mayoritas mulai digerogoti oleh simpul-simpul empati lintas iman.

Dalam istilah yang digunakan oleh Scott, hal ini disebut infrapolitik: suatu bentuk perlawanan yang bergerak di bawah permukaan, berlangsung dalam ruang-ruang mikro, namun mampu membentuk struktur makna baru yang secara perlahan menantang dominasi yang selama ini dianggap normal (Mailleux Sant'Ana, 2007). Infrapolitik semacam ini tidak akan ditemukan dalam laporan kebijakan atau tajuk utama media, tetapi bekerja secara senyap melalui relasi sehari-hari yang membangun ulang struktur keadilan sosial secara kultural dan emosional. Dengan demikian, tindakan menemani umat Bahá'í yang di permukaan tampak sebagai bentuk solidaritas spiritual, pada hakikatnya merupakan ekspresi dari budaya resistensi yang reflektif. Tindakan ini menyasar inti persoalan, yakni dominasi simbolik dan eksklusi sistemik yang berlangsung atas nama agama. Ia bukan semata-mata praktik kemanusiaan, melainkan juga strategi sosial untuk membuka ruang spiritual dan sosial yang lebih adil, setara, dan inklusif.

ditekankan pentingnya empathic presence—kehadiran yang penuh empati—dan active solidarity, yaitu keterlibatan nyata dalam memperjuangkan kesetaraan hak serta martabat umat beragama yang selama ini terpinggirkan. Pendekatan ini memandang solidaritas bukan sebagai bentuk simpati dari luar, melainkan sebagai keterlibatan reflektif yang dilandasi oleh kesadaran atas relasi kuasa dan ketimpangan

struktural dalam masyarakat majemuk. Dalam konteks Riau, kehadiran tokoh-tokoh lintas agama, seperti dari komunitas Muslim, Kristen, dan Parmalim—dalam ritual keagamaan Bahá'í menunjukkan praktik solidaritas yang bersifat transformatif. Tindakan ini tidak lagi berhenti pada bentuk simbolik atau gestur moral semata, melainkan menjelma menjadi praktik pembebasan kultural yang menggugat dominasi eksklusivisme keagamaan serta membuka ruang baru bagi kohabitasi lintas iman yang lebih setara dan partisipatif.

Kehadiran mereka dalam ruang spiritual komunitas Bahá'í merepresentasikan bentuk relasi antariman yang mengafirmasi keragaman sebagai kekuatan sosial, bukan sebagai ancaman ideologis. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa keadilan dalam keberagamaan hanya dapat terwujud jika solidaritas diterjemahkan ke dalam bentuk kehadiran aktif, dukungan konkret, dan perjuangan bersama untuk memperoleh pengakuan serta kesetaraan. Tokoh-tokoh ini telah berhasil merepresentasikan diri sebagai agen perubahan sosial yang secara sadar mempraktikkan inklusivitas dalam kehidupan beragama. Mereka melakukan subversi moral terhadap batas-batas kaku antara mayoritas dan minoritas, serta menawarkan narasi baru yang lebih etis dalam memandang perbedaan agama, yakni narasi tentang kemanusiaan, empati, dan persaudaraan.

Dengan demikian, menemani umat Bahá'í tidak lagi sekadar menjadi aktivitas spiritual, melainkan juga tindakan politis dalam arti membangun ruang publik yang adil dan setara bagi seluruh bentuk keyakinan. Tindakan ini menjadi bagian dari perjuangan untuk membongkar dominasi narasi mayoritarianisme keagamaan di Indonesia. Negara mungkin belum mengakui Bahá'í sebagai agama resmi, tetapi masyarakat sipil, melalui kehadiran, pelukan, dan perbincangan lintas agama, telah lebih dahulu melakukan pengakuan sosial dan spiritual yang tak kalah pentingnya.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan menemani komunitas Bahá'í di Pekanbaru merupakan praktik sosial yang sarat makna. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan bentuk interaksi simbolik lintas iman yang tulus, tetapi juga merepresentasikan solidaritas spiritual serta pengakuan sosial terhadap kelompok keagamaan yang termarginalisasi. Dalam konteks masyarakat yang rentan terhadap eksklusivisme keagamaan, kehadiran tokoh-tokoh lintas agama dalam ritual Bahá'í mencerminkan keterbukaan hati dan keberanian moral. Lebih jauh, praktik menemani tersebut telah membentuk ruang dialog antaragama yang otentik, tempat identitas

dan keyakinan dinegosiasikan melalui kehadiran bersama dan pengalaman emosional yang mendalam. Dari sudut pandang teori sosial, tindakan ini juga dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan kultural terhadap sistem yang menegasikan pluralitas agama. Ia menjadi jalan sunyi menuju pengakuan, persaudaraan, dan kebersamaan yang adil dalam masyarakat majemuk. Penelitian ini menjadi pengingat bahwa jalan menuju toleransi tidak selalu bergantung pada pendekatan struktural atau legal-formal, melainkan sering kali bermula dari keberanian untuk hadir dan mendampingi mereka yang merasa "sendiri".

REFERENSI

Al-Asyari, M. K. H. (2017). Dakwah Lintas Iman Sebagai Upaya Harmonisasi Agama: Studi Dakwah Lintas Iman Perpektif Sain An-Nursi. *FIKRAH*, *4*(2). https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1632

A.M., M. A. (2021). Fenomena Perkawinan Beda Agama Antara Baha'i Dengan Islam (Studi Praktik Perkawinan Di Banyuwangi Jawa Timur). *Al-Qadlaya : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *1*(1). https://doi.org/10.55120/qadlaya.v1i1.406

Bailey, F. G., & Scott, J. C. (1987). Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance. *Pacific Affairs*, *60*(2). https://doi.org/10.2307/2758183

Barakat, K. S., & Philippot, P. (2024). The Lives of Egyptian Women Between Continuous Trauma and Everyday Resistance: A Feminist Analysis of Narratives of Five Survivors in the Context of the 2011 Revolution and Its Aftermath. *Gender Issues*, *41*(1). https://doi.org/10.1007/s12147-024-09321-z

Bruce, S., & Blumer, H. (1988). Symbolic Interactionism: Perspective and Method. *The British Journal of Sociology*, *39*(2). https://doi.org/10.2307/590791

Chamadi, M. R., Wibowo, D. N., Insan, A. I., Musmuallim, M., & Prasetiawan, A. Y. (2021). Penguatan Moderasi Beragama melalui Forum Persaudaraan Lintas Iman (Forsa) Kabupaten Banyumas pada Masa Pandemi Covid 19. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, *1*(1). https://doi.org/10.24090/sjp.v1i1.4970

Dahlan, A. (2015). *Sejarah Melayu*. Kepustakaan Populer Gramedia.

FIORENZA, E. S. (2018). Biblical Interpretation in the Context of Church and Ministry. In *Empowering Memory and Movement*. https://doi.org/10.2307/j.ctt22h6t4x.33

Honneth, A. (1995). Chapter 4: Recognition and socialization: Mead's naturalistic transformation of Hegel's idea. *In the struggle for recognition: The moral grammar of social conflicts.*

Johansson, A., & Vinthagen, S. (2016). Dimensions of Everyday Resistance: An

Analytical Framework. *Critical Sociology*, *42*(3). https://doi.org/10.1177/0896920514524604

Kazemzadeh, F. (2000). The Baha'is in Iran: Twenty Years of Repression. *Social Research*, *67*(2).

Kustini, & Arif, S. (2014). Agama Baha'i Problematika Pelayanan Hak-hak Sipil. *Harmoni*, *13*(2).

Mailleux Sant'Ana, S. (2007). James C. Scott, Weapons of the Weak. Everyday Forms of Peasant Resistance. *Variations*, *9/10*. https://doi.org/10.4000/variations.486

Martín, S. C. (2012). An Introduction to the Baha'i Faith. *British Journal of Middle Eastern Studies*, *39*(2). https://doi.org/10.1080/13530194.2012.709712

Martuscelli, P. N., Ahmed, B., & Sammonds, P. (2024). Defying Genocide in Myanmar: Everyday Resistance Narratives of Rohingyas. *Journal of Genocide Research*, *26*(1). https://doi.org/10.1080/14623528.2022.2078074

Mayhew, M. J., Rockenbach, A. N., & Bowman, N. A. (2016). The connection between interfaith engagement and self-authored worldview commitment. *Journal of College Student Development*, *57*(4). https://doi.org/10.1353/csd.2016.0046

Mohammad, M. (2009). *Dilema Melayu*. Marshal Cavendish.

Mustaqim, A. (2014). Model Penelitian Tokoh: Dalam Teori dan Aplikas. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits*, *15*(2).

Nash, G. (2021). What Is Baha'i Orientalism? *Humanities (Switzerland)*, *10*(1). https://doi.org/10.3390/h10010002

Nihayatut Tasliyah, & Khoirul Anwar. (2022). Nalar Politik Muslim Minoritas. *Wasathiyyah*, *4*(1). https://doi.org/10.58470/wasathiyyah.v4i1.13

Nuh, N. M. (2014). *Eksistensi Agama Baha'i, Tao dan Sikh di Indonesia*.

Nurish, A. (2021). Resiliensi Komunitas Agama Baha'i Di Masa Pandemi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, *23*(1). https://doi.org/10.14203/jmb.v23i1.1270

Rab, T. (1990). *Fenomena Melayu*. Lembaga Studi Sosial Budaya Riau.

Rahayu, N. T. (2010). Teori Interaksi Simbolik dalam Kajian Komunikasi. *Widyatama*, *Vol. 19 No. 1*.

Ramadhani, I., Fitriyani, Y., & Randi, M. (2023). Hak Politik Kelompok Minoritas. *Epistemik: Indonesian Journal of Social and Political Science*, *4*(1). https://doi.org/10.57266/epistemik.v4i1.120

Rizaldy, Y., & Suyanto, T. (2020). Strategi Penganut Agama Baha'I Di Kota Surabaya Dalam Mempertahankan Eksistensinya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *8*(2).

Rohmatullah, M. K., & Khanayya, S. (2023). KOMUNITAS AGAMA BAHAI DALAM KONTESTASI DAN AKOMODASI. *Jurnal Multidisipliner Bharasa*, *2*(01).

https://doi.org/10.56691/jurnalmultidisiplinerbharasa.v2i01.277

Rosyid, M. (2016). Memotret Aagama Baha'i Di Jawa Tengah Di Tengah Lemahnya Perlindungan PEMDA. *Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama*, *2*(2).

Rouf, H. A., Ahid, N., & Sutrisno. (2022). Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah*, *10*.

Sinaga, A. A. (2022). Penganut Agama Baha' I dan Posisinya sebagai Kelompok Minoritas di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *16*(6), 2018. https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1410

Sinaga, A. A., & Sihombing, L. H. (2022). Penganut Agama Baha' I dan Posisinya sebagai Kelompok Minoritas di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *16*(6). https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1410

Singer, K. (2019). For Interfaith Engagement to Succeed, White Religiosity Must Seek Solidarity with People of Color. *Journal of College and Character*, *20*(1). https://doi.org/10.1080/2194587x.2018.1559197

Suaedy, A. (2012). *Islam dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer*. Wahid Institute.

Suharyo, Surono, & Amin, M. F. (2014). Bahasa dan Ideologi: Menungkap Ideologi dan Kekuasaan Simbolik di Balik Penggunaan Bahasa (Kajian Teks Media Melalui Analisis Wacana Kritis). *Humanika*, *19*(1).

Sumai, S., Naumi, A. T., & Toni, H. (2017). Dramatugi Umat Beragama: Toleransi dan Reproduksi identitas Beragama di Rejang Lebong. In *Penelitian Sosial dan Keagamaan* (Vol. 33, Issue 1).

Susilo, A. M. P. (2017). *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif*. UNY Press.

Sutaman, Abdul Hakim, & Samsuri. (2023). Budaya dan Tradisi Sebagai Titik Temu: Konstruksi Muslim Fundamental dalam Bingkai Multikulturalisme Lintas Iman di Desa Kasembon, Kabupaten Malang. *Peradaban Journal of Religion and Society*, *2*(1). https://doi.org/10.59001/pjrs.v2i1.48

Swidler, L. (2014). *Dialogue for Interreligious Understanding : Strategies for Transforming Culture- Shaping Institutions*.

Tătaru-Cazaban, B. (2022). Encountering the Other. André Scrima's Hermeneutics of Spiritual Hospitality †. *Religions*, *13*(8). https://doi.org/10.3390/rel13080671

Veronika, N., Elfemi, N., & Yuhelna. (2021). Fenomena Masyarakat Mentawai Masih Mempertahankan Agama Baha'i (Studi Kasus Desa Mongan Poula Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai). *Horizon*, *1*(2). https://doi.org/10.22202/horizon.2021.v1i2.4802

Vinthagen, S., & Johansson, A. (2013). "Everyday Resistance": Exploration of a Concept and Its Theories. *Resistance Studies Magazine*, *1*.

Wang, Y. (2024). Rejecting resistance: Everyday resistance and harmony in Chinese hip-hop. *Sociological Review*. https://doi.org/10.1177/00380261231223018

This page is intentionally left blank